

PENGARUH SOSIALISASI SOP ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP PERILAKU PERAWAT RUANG ICU DALAM PENGUNAAN APD

THE EFFECT OF SOCIALIZATION OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) SOP ON THE BEHAVIOR OF ICU NURSES IN THE USE OF PPE

Neila Fauzia ⁽¹⁾, Risna ⁽²⁾

¹ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Medika Nurul Islam

² Dosen Program Studi Profesi Ners Medika Nurul Islam

Email: 1 neilafauzia@stikesmni.ac.id, 2risna@stikesmni.ac.id

ABSTRACT

Nurses as health workers can protect themselves from contact with infectious materials or exposure to infectious diseases by having knowledge of the infection process and proper barrier protection. The high number of work accident cases and the high prevalence of infectious diseases are indicators of the importance of nurses applying standard precautions. The purpose of this study was to identify the effect of socializing the use of PPE on the behavior of ICU Nurses in the use of PPE (Handsocon, Mask, Gown). This study uses a pre-experimental design in the form of a one group pretest-posttest design. The research sample of 35 respondents was taken using saturation sampling technique. There is a significant difference between before and after the socialization of PPE SOPs on the behavior of nurses in the use of PPE (Handsocons, Masks, Gowns) both on the 3rd and 6th day observations after the intervention was carried out with a p value of 0.000. Suggestions for hospital management to routinely hold PPE SOP socialization once a month so that the safety behavior of nurses, especially in the use of PPE can be maintained or increased as an effort to prevent nosocomial infections.

Keywords: Use of PPE, Nurse Behavior, PPE SOP socialization

ABSTRAK

Perawat sebagai petugas kesehatan dapat melindungi diri mereka sendiri dari kontak dengan bahan infeksius atau terpajan penyakit menular dengan memiliki pengetahuan tentang proses infeksi dan perlindungan barrier yang tepat. Besarnya angka kasus kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi penyakit menular merupakan indikator pentingnya perawat menerapkan standart kewaspadaan infeksi (standard precaution). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh sosialisasi penggunaan APD terhadap Perilaku Perawat Ruang ICU dalam penggunaan APD (Handsocon, Masker, Gown). Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen dengan bentuk rancangan one group pretest-posttest. Sampel penelitian sejumlah 35 responden diambil menggunakan teknik saturation sampling. Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi SOP APD terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD (Handsocon, Masker, Gown) baik pada pengamatan hari ke-3 maupun hari ke-6 setelah intervensi dilakukan dengan p value 0,000. Saran untuk pihak manajemen rumah sakit agar rutin

mengadakan sosialisasi SOP APD 1 bulan sekali sehingga perilaku safety perawat khususnya dalam penggunaan APD dapat dipertahankan atau ditingkatkan sebagai upaya mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

Kata kunci : Penggunaan APD, Perilaku Perawat, Sosialisasi SOP APD

Pendahuluan

Tenaga keperawatan khususnya perawat yang bertugas sebagai pemberi pelayanan dapat melindungi diri mereka sendiri dari kontak dengan bahan infeksius atau terpajan penyakit menular dengan memiliki pengetahuan tentang proses infeksi dan perlindungan barrier yang tepat. Penyakit seperti hepatitis B, AIDS dan Tuberculosis telah menyebabkan perhatian yang lebih besar pada teknik pengontrolan infeksi (Depkes, RI., 2012).

Terdapat 2 juta pekerja kesehatan terpajan virus hepatitis B, 0,9 juta pekerja terpajan virus hepatitis C, 170.000 terpajan virus HIV/AIDS. Di Amerika Serikat lebih dari 8 juta petugas kesehatan di rumah sakit terpajan darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir mata, hidung atau mulut (14%), terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia (1%) (Kirkland, Katherine Hayes, 2012). Indonesia, khususnya wilayah provinsi Aceh kasus penyakit menular sangat tinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 106,42 per 100.000 penduduk terserang TB, 607 kasus HIV, dan 98 kasus hepatitis B (Notoatmodjo, S., 2013).

Besarnya angka kasus kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi penyakit menular merupakan indikator pentingnya perawat menerapkan standar kewaspadaan infeksi (standard precaution) (Agnes, Ferusgel, 2018). Standard precaution merupakan tindakan perlindungan terhadap pajanan pada petugas kesehatan dan pasien. Penerapan standard precautions meliputi pengelolaan alat kesehatan, cuci tangan untuk mencegah infeksi silang dan penggunaan alat pelindung diri (APD) (Apriluana, Gladys and

Khairiyati, Laily and Setyaningrum, Ratna, 2016).

Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk dipakai oleh seorang perawat dalam melaksanakan tugas. APD ini digunakan oleh petugas memiliki dua fungsi yaitu untuk kepentingan penderita dan sekaligus untuk kepentingan petugas itu sendiri (Marchela Debora Maramis, Diana V. Doda, Budi T. Ratag, 2019). Perlengkapan pelindung diri dalam praktek kesehariannya lebih banyak berfungsi sebagai “pelindung penderita” daripada sebagai “pelindung petugas”. Melindungi penderita dari kemungkinan terjadinya infeksi mikroba merupakan tugas pokok yang dimulai saat penderita masuk rumah sakit untuk menjalani prosedur tindakan medis serta asuhan keperawatan sampai tiba saatnya penderita keluar dari rumah sakit (WHO, 2017).

Tindakan standard precaution diperlukan kemampuan perawat untuk mencegah infeksi, ditunjang oleh sarana dan prasarana serta standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur langkah-langkah standard precaution termasuk didalamnya penggunaan APD (Kirkland, Katherine Hayes, 2012).

Sosialisasi merupakan salah satu kebijakan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kejelasan terhadap SOP yang akan dilaksanakan. Sosialisasi penting dilaksanakan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman perawat pelaksana sehingga penerapan SOP dapat berjalan dengan baik (Darmawati, dkk, 2014). Selama ini di RSUD Tgk. Chik Di Tiro Sigli pelaksanaan sosialisasi SOP terutama terkait dengan pemakaian APD jarang dilakukan, poster-poster terkait penggunaan APD tidak tersedia di semua ruang perawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai sasaran yang ingin diteliti yaitu bagaimana pengaruh sosialisasi penggunaan APD terhadap perilaku perawat Ruang ICU dalam penggunaan APD (handscoon, masker, gown). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari sosialisasi penggunaan APD dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam praktik keperawatan sebagai pelayanan keperawatan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial melalui penerapan perilaku pemakaian APD sesuai dengan SOP dalam menangani pasien.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre- exsperiment design, dengan rancangan one group pre and post test design, untuk menilai pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang muncul dan mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengaruh sosialisasi penggunaan APD, sedangkan variabel terikat yaitu perilaku perawat Ruang ICU dalam penggunaan APD (handscoon, masker, gown). Rancangan penelitian untuk mengetahui perilaku perawat Ruang ICU dalam penggunaan APD (handscoon, masker, gown) sebelum dilakukan sosialisasi penggunaan APD dan sesudah sosialisasi penggunaan APD.

Subjek	Pre-test	Perlakuan	Post-test
S	O	I	OI
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Keterangan :

S : Subjek (Perilaku Perawat)
 O : Observasi Perilaku Perawat sebelum sosialisasi penggunaan APD
 I : Intervensi (Sosialisasi penggunaan APD)
 OI : Observasi Perilaku Perawat sesudah sosialisasi penggunaan APD

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 perawat, menggunakan teknik saturation sampling.

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi SOP APD dari Depkes RI (2010) dan CDC (2011) untuk

mendapatkan data perilaku perawat mengenai penggunaan APD (handscoon, masker, gown). Observasi dilakukan dua kali yaitu pada hari ke-3 dan hari ke-6 setelah dilakukan sosialisasi SOP APD.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wilcoxon dengan nilai probabilitas yang kurang dari taraf signifikan 5% atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengaruh sosialisasi SOP APD terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD (handscoon, masker, gown) di Ruang ICU Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli.

Umur

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Usia Responden di Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	Dewasa Awal	25	71,4
2.	Dewasa Akhir	10	28,6
	Total	35	100

Sumber : data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa umur responden mayoritas berada pada kategori umur dewasa awal sebanyak 25 responden (71,4%).

Jenis Kelamin

Tabel 3.2

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	19	54,3
2.	Perempuan	16	45,7
	Total	35	100

Sumber : data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas berada pada kategori laki-laki sebanyak 19 responden (54,3%).

Pendidikan

Tabel 3.3
 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	D-III	20	57,1
2.	D-IV	5	14,3
3.	S-1	10	28,6
Total		35	100

Sumber : data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa pendidikan responden mayoritas berada pada kategori D-III sebanyak 20 responden (57,1%).

Lama Bekerja

Tabel 3.4
 Distribusi Frekuensi Lama Kerja Responden

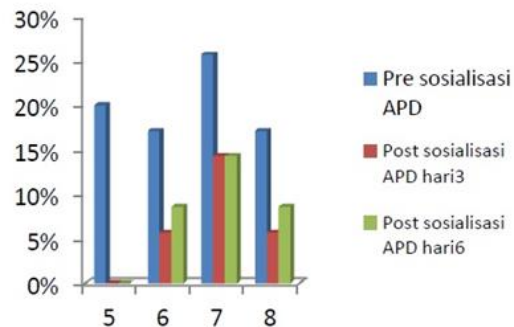
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	≤ 5 Tahun	10	28,6
2.	> 5 Tahun	25	71,4
Total		35	100

Sumber : data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lama kerja >5 tahun sebanyak 25 dari 35 responden dengan presentase 71,4%.

Perilaku Perawat sebelum sosialisasi penggunaan APD

Diagram 3.1
 Distribusi Perilaku Perawat Sebelum Sosialisasi Penggunaan APD di Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli



Berdasarkan diagram 3.1 didapatkan data perilaku perawat dalam penggunaan APD sebelum dilakukan sosialisasi SOP APD, terdapat 10 perawat memperoleh nilai 7 dengan persentase 28,6%. Maka didapatkan data perilaku perawat dalam penggunaan APD pada pengamatan hari ke-3 setelah dilakukan sosialisasi SOP APD, nilai terbanyak adalah 9 dengan persentase 71,4% yaitu sebanyak 25 perawat. Sementara pada pengamatan hari ke-6 didapatkan data perilaku perawat dalam penggunaan APD pada pengamatan hari ke-6 setelah dilakukan sosialisasi SOP APD, sebanyak 20 perawat memperoleh skor 9 dengan persentase 57,1%.

Perilaku Perawat dalam Pemakaian APD pada Masing-masing Aspek yang Dinilai Sebelum dan Sesudah Dilakukan Sosialisasi SOP APD.

Perilaku Penggunaan Handscoon Steril.

Diagram 3.2
 Distribusi frekuensi perilaku perawat dalam pemakaian handscoon steril di Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli

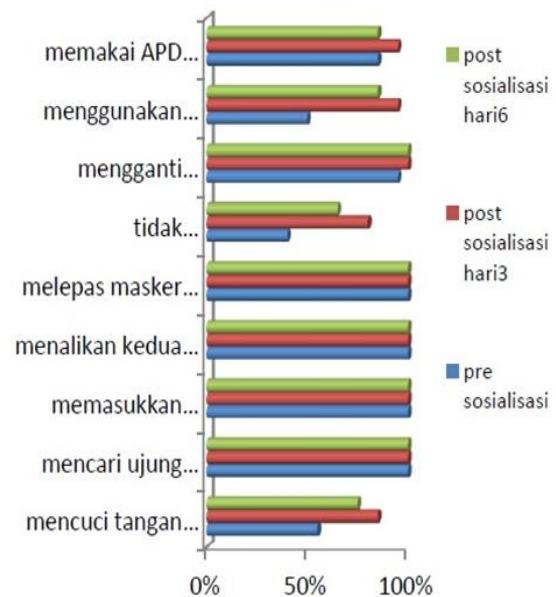


Berdasarkan diagram 3.2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi SOP APD perilaku perawat kurang baik dalam melakukan prosedur mengambil salah satu sarung tangan dengan memegang pada sisi sebelah dalam lipatannya dan memposisikan sarung tangan setinggi pinggang menggantung ke lantai, dengan presentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut rendah yaitu sebanyak 22,8%. Kemudian pada hari ke-3 setelah sosialisasi SOP APD peningkatan prosedur ditunjukkan pada prosedur mengambil salah satu sarung tangan dengan memegang pada sisi sebelah dalam lipatannya dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut tinggi yaitu sebanyak 99,5%, dan memposisikan sarung tangan setinggi pinggang menggantung ke lantai, dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut yaitu sebanyak 80%. Sedangkan pada pengamatan hari ke-6 setelah dilakukan sosialisasi menunjukkan peningkatan perilaku perawat pada prosedur mengambil salah satu sarung tangan dengan memegang pada sisi sebelah dalam lipatannya dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut sebanyak 83,2%, dan memposisikan sarung tangan setinggi pinggang menggantung ke lantai, dengan presentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut sebanyak 100%.

Perilaku Perawat dalam Pemakaian Masker pada Masing-masing Aspek yang Dinilai Sebelum dan Sesudah Dilakukan Sosialisasi SOP APD.

Diagram 3.3

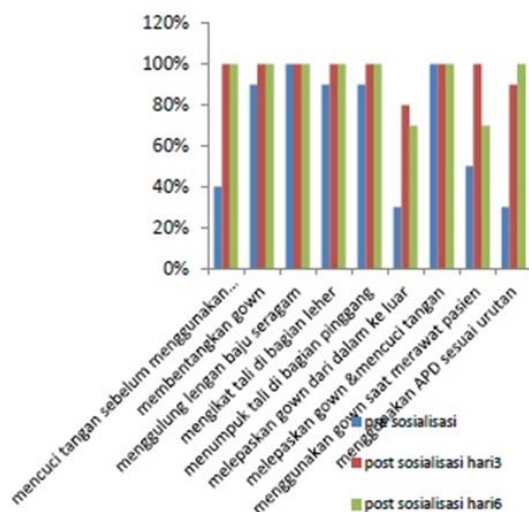
Perilaku perawat dalam pemakaian masker di Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli



Berdasarkan diagram 3.3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi SOP APD perilaku perawat kurang baik dalam melakukan prosedur pemakaian masker yakni prosedur perawat tidak membiarkan masker tergantung di leher saat merawat pasien ataupun setelah digunakan, dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut cukup yaitu sebanyak 45%. Kemudian pada hari ke-3 setelah sosialisasi SOP APD peningkatan perilaku ditunjukkan pada prosedur perawat tidak membiarkan masker tergantung di leher saat merawat pasien ataupun setelah digunakan, dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut tinggi yaitu sebanyak 80%. Sedangkan pada pengamatan hari ke-6 setelah dilakukan sosialisasi menunjukkan peningkatan perilaku perawat pada prosedur tidak membiarkan masker tergantung di leher saat merawat pasien ataupun setelah digunakan, dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur tersebut yaitu sebanyak 75%.

Perilaku Perawat dalam Pemakaian Gown pada Masing- masing Aspek yang Dinilai Sebelum dan Sesudah Dilakukan Sosialisasi SOP APD.

Diagram 3.4
Perilaku perawat dalam pemakaian gown di
Ruang ICU RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli



Berdasarkan diagram 3.4 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi SOP APD perilaku perawat kurang baik dalam melakukan prosedur mencuci tangan sebelum menggunakan gown dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur sebanyak 52.3% , melepaskan gaun pelindung dari dalam keluar untuk mencegah kontaminasi cairan dengan seragam dan menggunakan APD secara berurutan, dengan persentase perawat yang melakukan prosedur tersebut sebanyak 30%. Kemudian pada hari ke-3 setelah sosialisasi SOP APD peningkatan perilaku ditunjukkan pada prosedur mencuci tangan sebelum menggunakan gown/ skort dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur sebanyak 100% , melepaskan gaun pelindung dari dalam keluar untuk mencegah kontaminasi cairan dengan seragam dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur sebanyak 80%, menggunakan APD secara berurutan dengan persentase perawat yang melakukan prosedur sebanyak 90%. Sedangkan pada hari ke-6 setelah sosialisasi SOP APD peningkatan perilaku ditunjukkan pada prosedur mencuci tangan sebelum menggunakan gown dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur sebanyak 100%, melepaskan gaun pelindung dari

dalam keluar untuk mencegah kontaminasi cairan dengan seragam dengan persentase perawat yang mematuhi prosedur sebanyak 80%, menggunakan APD secara berurutan dengan persentase perawat yang melakukan prosedur sebanyak 100%.

Tabel 3.5
Perilaku perawat dalam penggunaan APD
sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi
SOP APD hari ke -3 dan ke-6 di Ruang ICU
RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli

Variabel	%	Kategorik	F	Rera ta	<i>p</i> value
Perilaku sebelum sosialisasi	28,6 %	Negatif rankPositif rank Ties	0 25 10	0,00 13,50	<0,001
Perilaku setelah sosialisas i hari ke- 3	77,1 %	Negatif rankPositif rank Ties	0 27 8	0,00 13,00	
Perilaku setelah sosialisas i hari ke- 6	85,7 %				

Berdasarkan tabel 3.5 didapatkan persentase perilaku perawat dalam penggunaan APD sebelum diberikan sosialisasi SOP APD yaitu sebesar 28,6%, sementara persentase perilaku responden pada pengamatan hari ke-3 setelah sosialisasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,1%. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25 responden memiliki perilaku yang lebih baik setelah diberikan sosialisasi, dan sebanyak 10 responden memiliki perilaku yang sama antara sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi. Sedangkan persentase perilaku responden pada pengamatan hari ke-6 setelah sosialisasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 85,7%. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30 responden memiliki perilaku yang lebih baik setelah diberikan sosialisasi, dan sebanyak 5 responden tidak mengalami perubahan

perilaku antara sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi.

Hasil uji wilcoxon didapatkan p-value <0,001 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan yang bermakna pada perilaku perawat dalam penggunaan APD antara sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku responden antara sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi SOP APD, tingginya perilaku yang kurang baik terhadap penggunaan APD pada saat sebelum dilakukan sosialisasi SOP APD karena sebelumnya tidak pernah rutin diadakan kegiatan sosialisasi SOP terkait pemakaian APD. Kegiatan sosialisasi SOP hanya dilakukan sekali pada saat SOP baru dikeluarkan dan saat ada pegawai baru yang belum mengerti tentang SOP rumah sakit. Sosialisasi yang dilakukan berupa pemberian informasi disertai demonstrasi dan pemasangan poster terkait pemakaian APD sesuai dengan SOP.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan petugas kesehatan terutama perawat tidak menggunakan APD dengan baik saat bertugas diantaranya kebijakan dan SOP yang kurang disosialisasikan dapat membuat mereka kurang mendapatkan pengetahuan mengenai praktik kerja yang aman. Sebaiknya kebijakan dan SOP ditempatkan pada tempat yang mudah dilihat dan terbaca oleh petugas kesehatan, sehingga dengan adanya langkah tersebut akan meningkatkan petugas kesehatan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang berlaku (Sahara, 2011). Hal tersebut akan membangun iklim keselamatan kerja di ruangan sehingga tercipta budaya safety dalam praktik klinik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kirkland (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan kerja dengan kepatuhan kewaspadaan universal. Iklim keselamatan di tempat kerja merupakan faktor yang penting

dalam kesehatan dan keselamatan kerja. Adanya kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP dapat mengurangi infeksi nasokomial terutama pada pasien.

Pemberian rangsangan atau aksi berupa sosialisasi SOP APD menyebabkan perilaku perawat dalam pemakaian APD yang semula kurang baik akibat adanya sosialisasi menjadi baik. Menurut Green (dalam Pieter & Lubis, 2010) pembentukan perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) adalah faktor pencetus terjadinya suatu sebab, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai. Faktor pendukung (enabling factors) adalah faktor yang turut serta mendorong timbulnya suatu sebab, seperti lingkungan fisik dan fasilitas. Faktor pendorong (reinforcing factors) adalah faktor yang berhubungan dengan referensi sikap dan perilaku secara umum. Terjadinya perubahan perilaku perawat antara sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi SOP APD dalam penelitian ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung (enabling factors) yaitu berupa pemberian sosialisasi SOP APD secara demonstrasi dan pemasangan poster. Sosialisasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perawat mengenai pentingnya menerapkan budaya keselamatan di lingkungan kerja salah satunya melalui penerapan pemakaian APD sesuai dengan SOP, informasi yang diberikan melalui kegiatan sosialisasi membuat perawat menjadi tahu dan memahami SOP APD sehingga dapat menerapkannya dalam praktik keperawatan sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2007) bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses mendapatkan pengetahuan/ informasi terlebih dahulu. Proses tersebut secara berurutan sebagai berikut awareness (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus, interest (merasa

tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut, di sinilah sikap objek sudah mulai timbul, evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, trial (mencoba) dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus, adoption dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan/informasi yang didapat, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Sosialisasi memberikan informasi kepada perawat untuk dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan APD sesuai dengan SOP dalam melaksanakan tindakan keperawatan, informasi dari demonstrasi dan poster dapat menumbuhkan minat perawat sehingga perawat merasa tertarik (interest) serta akhirnya dapat mengadopsi (adoption) perilaku penggunaan APD sesuai yang disosialisasikan.

Kesimpulan dan Saran

Ada perbedaan yang bermakna pada perilaku perawat dalam penggunaan APD antara sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi dengan $p\text{-value} < 0,001$.

Saran yang dapat diberikan bagi pihak terkait adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perawat, senantiasa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan SOP agar kesehatan dan keselamatan kerja terus terjaga.
- b. Bagi Manajemen Rumah sakit, diharapkan adanya tindak lanjut dari manajemen rumah sakit untuk memberikan sosialisasi secara berkala tiap 1 bulan sekali kepada perawat mengenai kewaspadaan universal khususnya penggunaan APD.
- c. Diharapkan kepala ruang dapat selalu memberikan supervisi, pengarahan, pengawasan, evaluasi terhadap perawat untuk selalu menggunakan APD sesuai dengan SOP dalam setiap kali tindakan, dan dapat memberikan reward positif

terhadap perawat yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, serta punishment bagi perawat yang berperilaku kurang baik, sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku perawat dalam penggunaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Ferusgel. (2018). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Tenaga Kesehatan Perawat di RSUD dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir” Excellent Midwifery Journal, Jurnal Mitrahusada. Vol 1. No 2.
- Apriluana, Gladys and Khairiyati, Laily and Setyaningrum, Ratna .(2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI).
- Apriluana, Gladys and Khairiyati, Laily and Setyaningrum, Ratna .(2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI).
- Darmawati, dkk. (2014). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung Diri (Handsocon) di RSUD Benda Kota Pekalongan. Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Vol 28 No 2.

- Darwati, R., dkk. (2012). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi dengan Kepatuhan Menggunakan Sarung Tangan dalam Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol 10 No 3.
- Depkes, RI. (2012). Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Djarmiko, R. D. (2016). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta : Deepublish.
- Hayulita & Paija. (2014). Hubungan Motivasi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014. *Jurnal Ilmu Kesehatan Afiyah*, Vol 3 No 1.
- Kasim, Y., dkk. (2017). Hubungan Motivasi dan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal di IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan*, Vol 5 No 1. Diunduh melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14898/14462>
- Kirkland, Katherine Hayes. (2012). Disertation thesis. nurses and standard/ universal precautions analysis of barriers affecting strict compliance. *Journal the faculty of school of public health and health services the george washington*. 58(6). 1073-1080.
- Marchela Debora Maramis, Diana V. Doda, Budi T. Ratag. (2019). Hubungan Antara Pengawasan Atasan Dan Pengetahuan Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Maria Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Unsrat, Kesmas*. Vol 8. No 5.
- Notoatmodjo, S. (2013). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- WHO. (2017). Pedoman Bersama ILO/WHO tentang pelayanan kesehatan dan HIV/AIDS. http://www.who.int/hiv/pu b/guidelines/who_ilo_guidelines_indonesian.pdf diperoleh 12 Januari 2022.